

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan perubahan tingkah laku agar tercipta pribadi yang lebih baik lagi atau unggul. Menurut Suyono (2011) belajar merupakan suatu aktivitas dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan belajar seseorang dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Sedangkan, dalam dunia pendidikan belajar akan tercipta salah satunya melalui proses pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam memperoleh suatu ilmu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Munif Chatib dalam Sitiatava (2013) bahwasannya pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, yakni antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Faktor tersebut yakni: proses pembelajaran yang pasif karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau konvensional, siswa kurang percaya diri dalam berbicara, kurang menunjangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sehingga guru memilih media yang seadanya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pendidikan formal diarahkan kepada warga Negara Indonesia yang berkualifikasi seperti yang tercantum pada Permendiknas No.41 Tahun 2007 dalam standar proses berbunyi:

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara umum adalah siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan Budinuryanta, dkk, (2008). Pengajaran berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dan sangat bermanfaat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Keterampilan berbahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Fitriyah, dkk (2010), keterampilan berbicara yang sudah dimiliki oleh siswa harus sering dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yang pada akhirnya mendapat peningkatan keterampilan terhadap siswa dalam berbicara.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa ialah keterampilan berkomunikasi secara lisan. Dimana bentuk komunikasi secara lisan ialah dengan berbicara. Karena keberhasilan dari suatu komunikasi lisan sangat ditentukan dengan keterampilan seseorang dalam berbicara. Oleh sebab itu, penting sekali siswa memiliki keterampilan berbicara.

Menurut Iskandarwassid (2016) keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, serta keinginan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari pembelajaran yang harus dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, serta keinginan kepada orang lain.

Hal itu sesuai dengan tujuan dari pembelajaran berbicara di sekolah yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar menggunakan Bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain Tambuna (2016).

Pada kenyataan, pembelajaran berbicara di sekolah belum dilaksanakan secara maksimal, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian beberapa orang mengenai keterampilan berbicara yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung, keterampilan berbicara siswa tersebut masih rendah. Hal tersebut terhasil wawancara bersama Kepala Sekolah MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung mengemukakan bahwasanya siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung ketika siswa disuruh ke depan untuk menjelaskan mengenai suatu hal di depan teman-temannya, banyak diantara mereka yang masih malu-malu dan kesulitan dalam mengutarakan pikirannya.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pelatihan berbicara, sehingga siswa masih kesulitan untuk berbicara dihadapan banyak orang, oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah hendaknya membuat siswa secara aktif berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, perlu adanya desain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara. Hal ini dapat terwujud melalui pemilihan model atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berbicara.

Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan diatas, maka perlu mencari solusinya, sehingga penulis beranggapan perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi agar bisa ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas sangat berhubungan antara guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan agar ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Hal ini bisa diatasi dengan menerapkan salah satu metode *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* merupakan modifikasi dari teknik bertanya yang dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Berdasarkan fenomena di atas maka dari pada itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Tematik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara sebelum menerapkan metode *Snowball Throwing* kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung setelah menerapkan metode *Snowball Throwing*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara sebelum menerapkan metode *Snowball Throwing* kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pembelajaran dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keterampilan pada siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung setelah menerapkan metode *Snowball Throwing*.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Khususnya bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

1. Manfaat bagi siswa
  - a. Memberikan pengalaman yang baru selama proses pembelajaran.
  - b. Memberikan pembelajaran yang menyenangkan.
  - c. Meningkatkan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.
  - d. Meningkatkan keterampilan berbicara
2. Manfaat bagi guru
  - a. Menambah wawasan terhadap pengelolaan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Mengetahui dan memahami kesulitan belajar yang siswa alami selama pembelajaran
3. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai bahan referensi dan bahan kebijakan dalam proses pembelajaran untuk memecahkan kesulitan belajar siswa.

- b. Sebagai bahan refleksi dalam sebuah masalah belajar siswa terutama dalam masalah pembelajaran keterampilan berbicara
4. Bagi Peneliti
    - a. Diharapkan peneliti dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga pembelajaran akan mencapai tujuannya.
    - b. Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dan menjadi sebuah metode-pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa lebih bermakna dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Berbicara merupakan sarana komunikasi yang paling efektif yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2013), berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Menurut Tarigan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan secara efektif, sampai sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan.

Keberhasilan suatu komunikasi sangat dipengaruhi oleh keterampilan seseorang dalam berbicara. Setiap orang pada dasarnya sudah bisa berbicara namun keterampilan berbicara disini berkomunikasi dengan orang lain dan yang mendengarkannya mudah memahaminya. Akan tetapi, tidak semua orang terampil dalam berbicara. Menurut Iskandarwassid (2016) keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran kehendak, kebutuhan perasaan, serta keinginan kepada orang lain.

Sepemahaman dengan pendapat tersebut, Cahyani (2016), mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Jadi, dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikirannya, gagasannya, dan menyampaikan perasaan terhadap orang lain, orang yang mendengarkannya pun mudah memahaminya apa yang di bicarakan oleh sang pembicara.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan keterampilan memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat, serta memformulasikan secara tepat pula Cahyani, (2016).

Menurut Semi dalam Yoise (2017) aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara yaitu: lafal atau ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, serta pemahaman.

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk diajarkan sejak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memiliki keterampilan berbicara siswa akan mudah berkomunikasi dengan orang lain, apalagi mengungkapkan ide dan gagasannya. Akan tetapi, keterampilan berbicara itu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus sering latihan supaya siswa terbiasa untuk berbicara. Oleh sebab itu, perlu adanya desain pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif berbicara. Hal itu dapat terwujud melalui pemilihan-pemilihan model, metode, dan media pembelajaran yang bisa peserta didik menjadi lebih aktif berbicara.

Menurut Beans dalam Malawi (2017) pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik ialah metode *Snowball Throwing*. Metode ini dirasa cocok untuk keterampilan berbicara, karena metode ini menuntut siswa berbicara. Dengan demikian tidak langsung siswa berlatih keterampilan berbicara.

Salah satu keunggulan dari strategi ini adalah melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya Huda, (2014).

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) ialah sebagai berikut: Huda, (2014).

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- d. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang ditulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- g. Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran



Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka kerangka berpikir dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Gambar 1 Skema kerangka berpikir**



## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al-Hikmah Kabupaten Bandung.

## **G. Hasil Penelitian terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Nurkhoyah Pelatun (2014) berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa melalui Penerapan Metode *Snowball Throwing* kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* (ST) harus ditingkatkan sampai intervensi yang diharapkan yaitu sebesar  $\geq 75\%$  keterampilan berbicara siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Ellen Julianti (2015) berjudul “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif Kelas X di SMKN 1 Sedayu Bantul”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* dapat meningkat sehingga sebesar 43,5% meningkatkan keaktifan siswa.
3. Hasil penelitian yang dilakukan Henni Priastiani (2016) berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Menggunakan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sanden” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode

pembelajaran *Snowball Trowing* dapat meningkat yang awalnya nilai rata-ratanya skor 65,12 ada peningkatan menjadi rata-rata skor 7,2 dalam satu kali pertemuan.

Jadi, perbedaan penelitian dengan yang relevan terletak pada penetapan kelas. Jika Siti Nurkhoyah Pelatun meneliti di kelas III, penelitian ini meneliti di kelas V. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ellen Juliati terletak pada variable kedua. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Henni Priastiani terletak pada tingkatan objek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian kali ini menerapkan pembelajaran yang sama yaitu *Snowball Throwing* (ST), namun yang membedakannya yaitu mata pelajarannya dan kelas selain itu pada penelitian sebelumnya meneliti mengenai Meningkatkan Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif dan Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis sedangkan penelitian ini mengenai Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Tematik. Maka di sinilah penelitian ini penting.